

## **Kriminalitas Dalam Berita: Pembingkaihan Kasus Kriminal Dalam Pemberitaan Metro Tv**

Rina Darojatun, Mefa Nurul Fauziya  
Email: rina.darojatun@uinbanten.ac.id

### **Abstract**

*This study aims to determine how Metro TV frames the news of criminal cases through Robert N. Entman's framing analysis approach. The case analyzed is related to a murder triggered by financial problems and political ambitions. The analysis technique uses Entman's four framing elements, namely defining the problem, determining the cause, making moral judgments, and providing recommendations for resolution. The results of the study show that Metro TV emphasizes the emotional and dramatic aspects in its reporting. The arrangement of narratives, visualizations, and word choices also shape public perceptions of perpetrators and victims. Framing carried out by the media not only conveys information, but also forms a social construction of a criminal event. This study shows that the media has a large role in shaping public opinion, so the framing approach is very relevant to understand how the media influences the audience's perspective on social issues.*

**Keywords:** Criminal, Framing Analysis, Metro TV

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Metro TV membingkai pemberitaan kasus kriminalitas melalui pendekatan analisis framing Robert N. Entman. Kasus yang dianalisis berkaitan dengan pembunuhan yang dipicu oleh persoalan keuangan dan ambisi politik. Teknik analisis menggunakan empat elemen framing Entman, yaitu mendefinisikan masalah, menentukan penyebab, membuat penilaian moral, dan memberikan rekomendasi penyelesaian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Metro TV lebih menonjolkan aspek emosional dan dramatik dalam pemberitaannya. Penyusunan narasi, visualisasi, dan pemilihan kata turut membentuk persepsi masyarakat terhadap pelaku dan korban. Framing yang dilakukan media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk konstruksi sosial atas suatu peristiwa kriminal. Penelitian ini menunjukkan bahwa media memiliki peran besar dalam membentuk opini publik, sehingga pendekatan framing sangat relevan digunakan untuk memahami bagaimana media memengaruhi cara pandang audiens terhadap isu sosial.*

**Kata Kunci:** Kriminalitas, Analisis Framing, Metro TV

## A. Pendahuluan

Siaran televisi saat ini telah menjadi suatu kekuatan yang sudah merasuk ke dalam kehidupan masyarakat. Televisi sebagai media massa memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan media lain di dalam penyampaian pesannya. Salah satu kelebihan televisi yaitu paling lengkap dalam hal menyajikan unsur-unsur pesan bagi khalayak pemirsa, oleh karenanya dilengkapi gambar dan suara terasa lebih hidup dan dapat menjangkau ruang lingkup yang sangat luas.<sup>1</sup>

Salah satu stasiun televisi yang memegang peran signifikan dalam menyampaikan informasi di Indonesia adalah Metro TV. Program berita Metro TV juga menjadi salah satu acuan masyarakat untuk mendapatkan berita dan pemahaman terkait peristiwa terkini. Menurut Morissan, siaran televisi adalah pemancaran sinyal listrik yang membawa muatan gambar proyeksi yang terbentuk melalui pendekatan sistem lensa dan suara.<sup>2</sup>

Pentingnya peran media, terutama dalam menyajikan berita, membawa kita pada suatu pemahaman yang mendalam tentang bagaimana informasi dipilih, diorganisir, dan disajikan kepada publik. Konsep framing, yang dijelaskan oleh Robert M. Entman, memberikan perspektif yang kaya dalam memahami bagaimana media membentuk naratif dan memengaruhi pandangan masyarakat terhadap suatu isu.

Dalam dinamika informasi yang terus berkembang, peran media massa sebagai penyampai informasi memiliki dampak besar terhadap cara masyarakat memahami realitas sosial di sekitarnya. Televisi, sebagai salah satu media massa utama, menjadi jendela bagi masyarakat untuk mengakses berbagai informasi, termasuk berita. Metro TV, sebagai salah satu stasiun televisi ternama di Indonesia, memiliki andil yang signifikan dalam membentuk opini dan perspektif masyarakat.

Ketika kita membicarakan media, tidak dapat dipisahkan dari konsep framing, sebuah pendekatan teoretis yang memahami bagaimana media memilih, menyajikan, dan

---

<sup>1</sup> Fairuzah Rahmi, Syaifudin Zuhri, "Pengaruh Terpaan Media Televisi Tentang Pemberitaan Kasus Pembegalan Motor Terhadap Tingkat Kecemasan Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 8, No. 2, 131.

<sup>2</sup> Morissan, *Jurnalistik Televisi Mutakhir* (Jakarta: Kencana, 2008), 2.

memberikan makna terhadap berbagai peristiwa. Teori framing, khususnya yang dikembangkan oleh Robert M. Entman, memberikan alat analisis yang kuat untuk memahami proses ini, menyoroti bagaimana media secara aktif memilih sudut pandang tertentu dalam menyajikan informasi.

Salah kasus yang sering muncul di berita adalah kasus kriminal. Penayangan kasus kriminal pada berita televisi sering kali menampilkan peristiwa kekerasan, kejahatan berat, dan pelanggaran hukum secara dramatis dan sensasional. Penyajian yang intens dan mendetail ini dapat menarik perhatian pemirsa, namun juga menimbulkan berbagai dampak psikologis dan sosial. Selain itu, cara media televisi menampilkan pelaku dan korban kejahatan dapat membentuk opini publik tentang sistem peradilan, sering kali mengarah pada penilaian yang kurang objektif. Oleh karena itu, penting bagi media untuk mempertimbangkan dampak dari cara mereka melaporkan kasus kriminal dan berusaha menyajikan informasi secara akurat dan berimbang. Penelitian ini akan memusatkan perhatian pada bagaimana Metro TV menghadirkan dan merangkai berita dengan dimensi kasus kriminal, melihat bagaimana isu-isu ini direpresentasikan dan diartikulasikan dalam tayangan program beritanya.

Dengan melihat kerangka teoretis framing Robert M. Entman, penelitian ini berupaya untuk menjelajahi bagaimana Metro TV membingkai isu-isu kriminalitas dalam tayangan program beritanya. Dengan pemahaman yang lebih mendalam terkait hal ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pemahaman kita tentang peran media massa, khususnya Metro TV, dalam membentuk narasi sosial dan konstruksi makna terkait isu-isu kriminalitas. Konsep framing oleh Entman digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas oleh media.<sup>3</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis framing terhadap tayangan program berita Metro TV menggunakan kerangka teori yang dikembangkan oleh Robert M. Entman. Dalam konteks ini, fokus utama penelitian ini adalah pada

---

<sup>3</sup> Ade Kurniawan, Eka Fitri, "Analisis Framing Pemberitaan Buzzer di Tempo.co," *Journal of New Media and Communication* 1, No. 1 (April 2022), 4, <https://doi.org/10.55985/jnmc.v1i1.1>.

representasi kasus kriminalitas dalam program berita Metro TV. Framing didefinisikan sebagai proses membuat suatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih daripada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut.<sup>4</sup> Dengan memahami bagaimana Metro TV menggunakan framing, terutama terkait kriminalitas, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pemahaman kita tentang pengaruh media massa terhadap pembentukan opini dan sikap masyarakat. Selain itu, analisis ini juga dapat menjadi pijakan bagi penelitian lebih lanjut tentang peran media dalam membentuk pandangan masyarakat terhadap isu-isu sosial yang relevan.

### 1. Teori Framing

Secara esensial, framing merupakan suatu pendekatan untuk menilai cara media atau peristiwa disajikan dalam bentuk narasi (*storytelling*). Cara penyajian tersebut tercermin dalam "cara pandang" terhadap realitas yang diangkat menjadi berita. Analisis framing digunakan untuk mengamati bagaimana media membentuk konsep realitas. Selain itu, analisis framing juga diterapkan untuk memahami dan membentuk cara peristiwa dipahami oleh media. Framing cocok digunakan untuk melihat konteks suatu wacana sosial-budaya, yang khususnya hubungan antara berita seperti topik, wacana, tema dan ideologi dengan proses konstruksi bagaimana berita membangun, mempertahankan, memproduksi, mengubah, dan meruntuhkan ideologi.<sup>5</sup>

Faktor budaya adalah kontributor terbesar dari proses pembingkaihan, karena sadar atau tidak dalam membuat suatu penilaian, komunikator (penulis berita) dipandu oleh sistem kepercayaan mereka, dan keputusan tersebut kemudian diwujudkan dalam teks dengan ada atau tanpa adanya kata kunci, frasa, gambar stereotip, sumber, kalimat atas wacana yang menyediakan kerangka tematik untuk memperkuat fakta atau

---

<sup>4</sup> Alex Sobur, *Analisa Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisa Wacana, Analisa Semiotika, dan Analisa Framing* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 162

<sup>5</sup> Kun Wazis, "Media Massa Melawan Teror: Analisis Framing pada Tajuk Koran Republik," *Ilmu Dakwah: Journal for Homiletic Studies* 11, No. 2, 261, <https://doi.org/10.15575/idajhs.v11i2.1944>.

penilaian. Dalam framing, apa yang harus dihilangkan/disamarkan sama pentingnya dengan apa yang harus disertakan/ditonjolkan dari sebuah teks berita.<sup>6</sup>

Framing dalam konteks analisis media mencakup suatu pendekatan untuk memahami bagaimana media membentuk dan mengonstruksi realitas. Proses pembentukan dan konstruksi realitas ini melibatkan seleksi dan penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas oleh media. Framing bukan hanya konsep dalam ilmu komunikasi, tetapi juga diperoleh dari ilmu kognitif. Dalam praktiknya, analisis framing mencerminkan pendekatan multidisipliner untuk menganalisis fenomena atau aktivitas komunikasi. Konsep framing telah luas digunakan dalam literatur ilmu komunikasi untuk menggambarkan seleksi, penonjolan, dan penyusunan fakta dalam berita agar lebih memiliki makna, daya tarik, dan signifikansi, serta agar lebih mudah diingat, dengan tujuan mengarahkan interpretasi penonton sesuai perspektif tertentu. Dalam analisis framing, wartawan bertanggung jawab memilih berita, menentukan cakupan, menyoroti, menyembunyikan, dan menonjolkan aspek-aspek tertentu, sehingga framing pada dasarnya menekankan bagaimana teks komunikasi ditampilkan dan bagian mana yang dianggap penting oleh pembuat teks. Framing, khususnya, meneliti cara pesan atau peristiwa dikonstruksi oleh media.

## **2. Asumsi Framing Robert Entman**

Analisis framing menurut Robert M. Entman adalah pendekatan yang digunakan untuk memahami cara media massa, khususnya dalam pemberitaan berita, memilih, mengorganisir, dan menyajikan informasi untuk membentuk pemahaman audiens terhadap suatu isu atau peristiwa.

Ada dua inti utama dari proses framing, pertama adalah bagaimana suatu peristiwa diberi makna. Ini berkaitan dengan penentuan bagian mana dari peristiwa yang dicakup dan bagian mana yang diabaikan. Kedua, bagaimana fakta-fakta itu diungkap. Dimensi ini terkait dengan penggunaan kata, kalimat, dan gambar untuk mendukung ide-ide tertentu. Dalam analisis framing, fokus utama adalah pada

---

<sup>6</sup> Robert Entman, *Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm* (1993)

pembentukan pesan dari teks, mengamati bagaimana pesan atau peristiwa dibangun oleh media. Hal ini melibatkan cara wartawan mengkonstruksi peristiwa dan menyajikannya kepada pembaca atau penonton.<sup>7</sup>

Konsep framing yang dijelaskan oleh Entman mengilustrasikan secara komprehensif bagaimana wartawan memberikan makna dan menandai suatu peristiwa. Definisi masalah menjadi elemen utama yang dapat diidentifikasi pertama kali dalam framing. Pendefinisian masalah merupakan inti dari master frame atau bingkai utama, menekankan cara wartawan memahami peristiwa saat ada masalah atau kejadian tertentu. Mekanisme "*Diagnose causes*" digunakan sebagai elemen framing untuk merangkai siapa yang dianggap sebagai pelaku suatu peristiwa. Penyebab dalam konteks ini dapat merujuk pada apa (*what*) atau siapa (*who*). Cara peristiwa dipahami memiliki peran krusial dalam menentukan sumber masalah. "*Make moral judgement*" adalah elemen framing yang digunakan untuk melegitimasi atau memberikan argumen pada definisi masalah yang telah dibuat. Setelah masalah didefinisikan dan penyebabnya ditentukan, diperlukan argumentasi yang kuat untuk mendukung ide tersebut. Ide yang dikemukakan biasanya terkait dengan sesuatu yang dikenal dan familiar bagi audiens. Elemen framing terakhir adalah "*treatment recommendation*" yang digunakan untuk melihat pilihan solusi yang diinginkan oleh wartawan. Pilihan solusi ini sangat tergantung pada cara wartawan melihat peristiwa dan siapa yang dianggap sebagai penyebab masalah.

Analisis framing menyoroti bahwa media tidak hanya memberikan informasi secara netral, tetapi juga secara aktif membentuk pandangan dan persepsi audiens melalui penggunaan bahasa, gambar, dan narasi yang dipilih. Framing tidak hanya menciptakan representasi visual dan semantik dari suatu isu atau peristiwa, tetapi juga menentukan fokus pada aspek-aspek tertentu dan mengabaikan aspek-aspek lain.<sup>8</sup>

<sup>7</sup> Eriyanto, *Analisis Framing Kontruksi Ideologi dan Politik Media* (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2005)

<sup>8</sup> Putra Perwira, Leylia Khairani, "Analisis Framing Berita Berjudul "Presiden Jakarta Selatan" di Majalah Tempo Edisi 22-28 April 2019, *Jurnal Somasi 1*, No. 2 (Juli, 2020)

### **3. Kriminalitas**

Kriminalitas merupakan segala macam bentuk Tindakan dan perbuatan yang merugikan secara ekonomis dan psikolog yang melanggar hukum yang berlaku dalam negara Inonesia serta norma-norma sosial dan agama. Kriminalisasi diartikan sebagai suatu proses di mana perbuatan-perbuatan tertentu yang oleh masyarakat atau golongan-golongan masyarakat dianggap sebagai perbuatan yang dapat dipidana. Proses terakhir dengan terbentuknya peraturan hukum pidana.<sup>9</sup>

Kriminalitas adalah fenomena sosial yang kompleks dan beragam, mencakup berbagai tindakan yang melanggar hukum dan merugikan individu maupun masyarakat. Di Indonesia, tingkat kriminalitas sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kemiskinan, pengangguran, kesenjangan sosial, dan kurangnya pendidikan. Kejahatan seperti pencurian, perampokan, kekerasan, dan narkoba menjadi tantangan besar bagi penegak hukum. Pemerintah terus berupaya mengatasi masalah ini melalui peningkatan patroli keamanan, penegakan hukum yang lebih tegas, serta program-program rehabilitasi dan pendidikan. Namun, untuk mengurangi kriminalitas secara signifikan, diperlukan kerjasama yang erat antara berbagai elemen masyarakat, termasuk keluarga, sekolah, dan komunitas, dalam membentuk lingkungan yang aman dan sejahtera.

### **4. Media Televisi**

Media televisi merupakan alat atau media massa elektronik yang digunakan untuk menyajikan dan menyampaikan informasi kepada khalayak luas. Televisi merupakan gabungan dari media dengar dan gambar yang bisa bersifat informatif, hiburan, dan pendidikan, atau bahkan gabungan dari ketiga unsur tersebut. Televisi juga merupakan sumber citra dan pesan yang tersebar, serta merupakan media komunikasi yang menyediakan berbagai informasi yang update, dan menyebarkannya kepada khalayak umum.

Fungsi media televisi meliputi fungsi informasi, pendidikan, dan hiburan. Televisi juga dapat menjadi mitra penyebaran informasi dan edukasi tentang

---

<sup>9</sup> Soerjo Soekanto, *Kriminologi, Suatu Pengantar* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), 43.

kesehatan, karena dapat menyebarkan informasi secara tepat, massif, dan menjangkau masyarakat sampai ke pelosok. Selain itu, televisi juga memiliki fungsi sebagai media pendidikan yang massif dan simultan, yang dapat menyiarkan berbagai acara yang sifatnya mengedukasi baik berupa acara formal maupun informal yang dikemas dalam bentuk variety show dan hiburan lainnya.<sup>10</sup>

Televisi telah menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan, di mana banyak orang menghabiskan waktunya di depan televisi untuk menghibur diri, mendapatkan informasi, dan belajar. Dengan kemampuannya untuk menyajikan informasi secara audiovisual, televisi telah memainkan peran penting dalam sosialisasi abad ke-20 dan ke-21. Dengan demikian, media televisi memiliki peran yang signifikan dalam menyebarkan informasi, hiburan, dan pendidikan kepada masyarakat luas.

Dunia sudah memasuki era informasi. Setiap aspek kehidupan manusia selalu ditandai adanya pengolahan, pengiriman, dan penerimaan informasi. Setiap menit bahkan setiap detik informasi terus berkembang. Lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat dipengaruhi oleh perkembangan derasnya arus informasi. Begitu pula sejak masih bayi, meningkat usia anak-anak, apalagi remaja sudah terbiasa menonton di depan televisi, komputer, handphone, atau media lainnya.

Sebagai media informasi, televisi memiliki kekuatan yang *powerful* (ampuh) untuk menyampaikan pesan. Karena media ini dapat menghadirkan pengalaman yang seolah-olah dialami sendiri dengan jangkauan yang luas (*broadcast*) dalam waktu yang bersamaan. Penyampaian isi pesan seolah-olah langsung antara komunikator dan komunikan. Informasi atau kejadian di belahan bumi utara bisa diterima langsung di rumah.

Menurut Rakhmat (1991), gambaran dunia dalam televisi sebetulnya gambaran dunia yang sudah diolah. Dalam hal ini Rakhmat menyebutnya sebagai Tangan-tangan Usil. Tangan pertama yang usil adalah kamera (*camera*), gerak (*motions*), ambilan (*shots*), dan sudut kamera (*angles*) menentukan kesan pada diri pemirsa. Tangan

---

<sup>10</sup> Syaputra Iswandi, *Rezim Media* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013)

kedua adalah proses penyuntingan yang dapat mendramatisasikan pesan/berita dengan memainkan *special effects*. Tangan ketiga adalah ketika gambar muncul dalam layar televisi. Layar televisi mengubah persepsi tentang ruang dan waktu. Tangan keempat adalah perilaku para penyiar televisi, dengan cara menggaris-bawahi berita, memberikan makna yang lain, atau sebaliknya meremehkannya. Dalam pemanfaatannya, televisi akrab dengan suasana rumah dan kegiatan penonton sehari-hari.<sup>11</sup>

Televisi juga bisa menciptakan suasana tertentu, yaitu para penonton dapat melihat sambil duduk santai menyaksikan berbagai tayangan televisi. Oleh karena itu, media televisi merupakan media massa yang paling banyak digemari. Menurut data Badan Pusat Statistik (2010), persentase penduduk Indonesia yang berumur 10 tahun ke atas yang menonton televisi di dalam sepuluh tahun terakhir ini menunjukkan peningkatan yang signifikan, yaitu tahun 2003 sebanyak 84,94 persen, tahun 2006 sebanyak 85.86 persen, dan tahun 2009 meningkat menjadi 90.27 persen. Artinya, penduduk Indonesia yang tidak menonton televisi di tahun 2009 hanya kurang dari 10 persen.

Televisi juga berperan dalam proses globalisasi, karena program-program dari berbagai negara dapat diakses oleh pemirsa di seluruh dunia. Ini menciptakan kesempatan untuk pertukaran budaya dan pandangan. Dengan terus berkembangnya teknologi dan perubahan dalam preferensi pemirsa, televisi terus beradaptasi untuk tetap relevan sebagai salah satu bentuk media paling berpengaruh di dunia.

## **B. Metode**

Penelitian ini menggunakan metode analisis framing Robert M. Entman untuk menganalisis kriminalitas dalam berita Metro Tv. Metode ini terdiri dari empat elemen utama, yaitu mendefinisikan masalah, mendiagnosis penyebab, memberikan penilaian moral, dan memberikan rekomendasi penyelesaian masalah, mempertimbangkan elemen-elemen ini untuk menggali bagaimana media komunikasi menyajikan informasi tentang kriminalitas.

---

<sup>11</sup> Morissan, *Jurnalistik Televisi Mutakhir*, 10.

### C. Hasil Temuan

Metro TV merupakan stasiun televisi berita yang berskala nasional dan berpusat di Jakarta Barat. Stasiun televisi ini dimiliki oleh PT Media Televisi Indonesia, yang merupakan anak perusahaan dari Media Group yang dipimpin oleh Surya Paloh. Metro TV awalnya mengudara selama 12 jam sehari, namun kemudian mulai melakukan siaran 24 jam sehari sejak 1 April 2001. Stasiun televisi ini menawarkan berita, siaran langsung, video terintegrasi, program hiburan, dan layanan lainnya.

Dengan demikian, Metro TV merupakan salah satu stasiun televisi berita terkemuka di Indonesia yang memiliki cakupan nasional dan berkomitmen untuk menyajikan berita yang dapat dipercaya dan komprehensif mengenai keadaan dalam negeri kepada masyarakat Indonesia. Program acara berita yang ditayangkan di metro tv diantaranya; headline news, breaking memiliki durasi pendek dalam menyampaikan beritanya, sedangkan metro pagi primetime, selamat pagi indonesia, editorial media indonesia memiliki durasi panjang dalam penyampaian beritanya, Salah satu pemberitaan yang menarik perhatian penonton adalah pemberitaan kriminalitas karena disajikan real time dan dilengkapi video kejadian atau proses pengejaran pelaku kriminal.

#### *Berita dan Analisis*

Isi berita: **Tak Diberi Rp50 M untuk Pilkada, suami**

16 Februari 2023



Gara-gara tidak diberi uang Rp50 miliar untuk modal bertarung dalam Pilkada, seorang suami membunuh istrinya dengan sadis. Pelaku memukul, menikam dan membakar tubuh sang istri.

Ahmad Yuda Siregar, tersangka pembunuhan Tetty Rumondang Harahap tertunduk lemas saat digiring petugas kepolisian Polresta Barelang. Tersangka terpaksa ditembak di bagian kaki karena berusaha melarikan diri saat melakukan pencarian barang bukti di Kota Batam, setelah diamankan di Pekanbaru, Riau.

Tersangka nekat menghabisi nyawa istri kedua yang baru dua tahun dinikahinya karena korban tidak bersedia memberikan uang Rp50 miliar untuk modal tersangka bertarung menjadi kepala daerah sebagai Bupati Tapanuli Selatan, Sumatera Utara.

Pelaku kesal karena uang Rp50 miliar sebelumnya dijanjikan akan diberikan oleh korban. Namun setelah diminta beberapa kali, korban belum memberikan uang yang dijanjikan. Untuk menghilangkan jejak, tersangka menaruh delapan tabung gas dan 20 botol BBM serta membakar anti-nyamuk di kamar korban.

Tersangka dijerat melanggar Pasal 340 dengan ancaman hukuman maksimal hukuman mati. "(tersangka) mau jadi Bupati Tapanuli Selatan. Mau dapat dukungan, tapi istrinya tidak memberikan dukungan atau menyetujui. Kedua, mau menguasai harta korban," ujar Kapolresta Barelang Kombes Pol Nugroho Tri Nuryanto.

Hasil analisis pemberitaan pertama menggunakan model Framing sebagai berikut:

***Define Problem*** (Menentukan Masalah):

Pada tahap ini, isu utama yang diangkat oleh media adalah pembunuhan yang dilakukan oleh seorang suami terhadap istrinya. Fokus utama pemberitaan adalah motivasi di balik tindakan tersebut, yaitu ketidakpuasan pelaku karena tidak diberi uang sejumlah Rp50 miliar oleh istrinya. Uang tersebut dimaksudkan sebagai modal untuk bertarung dalam Pilkada dengan tujuan menjadi Bupati Tapanuli Selatan, Sumatera Utara.

Pemberitaan menyoroti bahwa pelaku merasa kesal karena janji sebelumnya untuk memberikan uang sejumlah tersebut oleh korban tidak terealisasi. Konflik finansial ini menjadi pemicu utama tindakan kejam pelaku terhadap istrinya. Oleh karena itu, isu ini menggambarkan bagaimana ambisi politik dan konflik keuangan dapat memicu kekerasan dalam lingkup hubungan keluarga. Pemberitaan

mencerminkan ketidakseimbangan kekuatan, frustrasi, dan tekanan yang mungkin dialami oleh individu yang terlibat dalam dunia politik lokal.

***Diagnose Causes*** (Mendiagnosis Penyebab):

Pada tahap mendiagnosis penyebab, media melakukan analisis terhadap faktor-faktor yang mendorong terjadinya pembunuhan tersebut. Penyebab utama yang diidentifikasi adalah:

1. Ketidakpuasan Finansial dan Ambisi Politik:

- a. Pelaku memiliki ambisi untuk menjadi bupati Tapanuli Selatan dan membutuhkan dana sejumlah Rp50 Miliar sebagai modal untuk ikut Pilkada.
- b. Pelaku merasa kesal karena janji pemberian uang tersebut oleh istrinya tidak dipenuhi, menciptakan konflik finansial yang menjadi pemicu utama.

2. Ketidaksetujuan Istri dan Frustrasi Pelaku:

- a. Istri pelaku tidak bersedia memberikan dukungan finansial sebesar Rp50 miliar untuk ambisi politiknya.
- b. Tidak adanya dukungan dan persetujuan dari istrinya menimbulkan rasa frustrasi pada pelaku, yang kemudian berujung pada tindakan kekerasan.

3. Tindakan Kekerasan sebagai Reaksi terhadap Ketidakpuasan:

- a. Pelaku menggunakan tindakan kekerasan, termasuk pemukulan, penikaman, dan pembakaran tubuh istrinya, sebagai bentuk reaksi ekstrem terhadap ketidakpuasan dan frustrasinya.
- b. Tindakan kekerasan ini dianggap sebagai upaya pelaku untuk menyelesaikan konflik secara brutal dan tidak rasional.

***Make Moral Judgement*** (Menyampaikan Penilaian Moral):

Pada tahap ini, media memberikan penilaian moral terhadap peristiwa pembunuhan tersebut dengan mempertimbangkan aspek-aspek moral yang terkait. Beberapa poin penilaian moral yang dapat diidentifikasi dari pemberitaan ini meliputi:

1. Kekerasan dan Ketidakmoralan Tindakan:
  - a. Media mengevaluasi tindakan pelaku sebagai kejam dan tidak beralasan.
  - b. Tindakan membunuh dengan cara yang sadis, seperti pukulan, penikaman, dan pembakaran tubuh istri, dianggap sebagai tindakan yang melanggar norma moral masyarakat.
2. Kritik terhadap Penggunaan Kekerasan sebagai Solusi:
  - a. Pemberitaan mencerminkan kritik terhadap penggunaan kekerasan sebagai solusi terhadap konflik, terutama dalam hubungan keluarga.
  - b. Media menyoroti bahwa tindakan kekerasan tidak dapat dibenarkan sebagai cara untuk menyelesaikan perbedaan pendapat atau konflik, bahkan yang terkait dengan ambisi politik.
3. Perbandingan dengan Nilai-Nilai Moral Masyarakat:
  - a. Media dapat membandingkan tindakan pelaku dengan nilai-nilai moral yang berlaku dalam masyarakat, menekankan bahwa pembunuhan sebagai respons terhadap ketidakpuasan finansial tidak sesuai dengan norma moral yang dianut.
4. Aspek Kemanusiaan dan Empati:
  - a. Pemberitaan mungkin menyoroti kurangnya aspek kemanusiaan dan empati dalam tindakan pelaku terhadap istrinya.
  - b. Pelaku dianggap tidak mempertimbangkan nilai-nilai kemanusiaan dan empati dalam menanggapi ketidaksetujuan atau konflik dalam hubungan keluarga.

Dengan mengevaluasi aspek-aspek moral ini, media memberikan pandangan terhadap tingkat keparahan dan keberlanjutan dari tindakan kejam yang dilakukan

oleh pelaku. Penilaian moral ini menciptakan kerangka kerja untuk memahami tindakan tersebut dalam konteks etika dan moralitas.

***Treatment Recommendation*** (Menyarankan Tindakan Perbaikan):

Pada tahap ini, media memberikan rekomendasi atau solusi terkait isu pembunuhan yang dibahas dalam berita. Beberapa saran perbaikan yang mungkin disampaikan oleh media meliputi:

1. Perhatian terhadap Kesehatan Mental dan Emosional:
  - a. Media dapat menyoroti pentingnya perhatian terhadap kesehatan mental dan emosional calon politisi atau siapapun yang terlibat dalam dunia politik.
  - b. Rekomendasi ini mencakup pendekatan manusiawi terhadap individu yang mungkin mengalami tekanan psikologis dan emosional yang tinggi.
2. Peningkatan Kesadaran akan Dampak Ambisi Politik
  - a. Pemerintah, Pemerintah, lembaga sosial, dan masyarakat dapat bekerja sama untuk meningkatkan kesadaran akan dampak ambisi politik terhadap kesejahteraan mental individu dan stabilitas hubungan keluarga.
  - b. Pendidikan dan pelatihan mengenai manajemen stres, komunikasi efektif, dan penanganan konflik dapat diadakan untuk membantu individu mengelola tekanan yang muncul dari ambisi politik.
3. Pemecahan Konflik yang Lebih Manusia
  - a. Media dapat mendorong adopsi pendekatan yang lebih manusiawi dalam menangani konflik dalam hubungan keluarga.
  - b. Pendidikan mengenai komunikasi efektif, resolusi konflik, dan keterampilan manajemen emosi dapat diadvokasi untuk mengurangi kemungkinan terjadinya tindakan kekerasan.
4. Langkah-langkah Hukum dan Pencegahan Kejahatan:
  - a. Pemberitaan bisa mencakup saran untuk memastikan bahwa

langkah-langkah hukum dan pencegahan kejahatan diterapkan dengan tegas terhadap pelaku.

- b. Pemerintah dan lembaga terkait diharapkan untuk memastikan bahwa kasus serius seperti ini dihukum sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

5. Kampanye Kesadaran Masyarakat:

- a. Media dapat mengkampanyekan kesadaran masyarakat tentang pentingnya hubungan keluarga yang sehat, komunikasi yang efektif, dan penyelesaian konflik tanpa kekerasan. Kampanye ini dapat membantu merubah persepsi dan norma sosial terkait penanganan konflik dalam keluarga.

Rekomendasi ini bertujuan untuk mencegah terulangnya kejadian serupa di masa depan dan mengajak masyarakat serta pihak terkait untuk berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang lebih aman dan manusiawi.

#### **D. Discussion/ Diskusi**

Televisi telah menjadi kekuatan yang merasuk ke dalam kehidupan masyarakat, menyediakan informasi, hiburan, dan pendidikan. Dengan karakteristik multimedia, televisi mampu menyajikan unsur-unsur pesan dengan gambar dan suara, menciptakan pengalaman hidup dan menjangkau khalayak yang sangat luas.

Stasiun televisi seperti Metro TV memiliki peran signifikan dalam menyampaikan informasi di Indonesia. Program berita Metro TV menjadi sumber utama bagi masyarakat dalam memahami peristiwa terkini, menjadikannya media pembelajaran yang efektif dan menarik.

Berita membahas pembunuhan yang terjadi karena konflik politik dan finansial antara suami dan istrinya. Pelaku, yang memiliki ambisi untuk menjadi Bupati Tapanuli Selatan, Sumatera Utara, membunuh istrinya karena tidak diberikan uang sejumlah Rp50 miliar sebagai modal untuk kampanye. Konflik finansial dan ambisi politik menjadi pemicu kekerasan dalam hubungan keluarga. Kesimpulan dari berita ini adalah perlunya pemahaman mendalam terhadap tekanan finansial dan dampak

ambisi politik terhadap stabilitas hubungan keluarga.

Dalam rangkaian materi ini, dapat disimpulkan bahwa televisi, khususnya Metro TV, memegang peran yang sangat signifikan dalam membentuk pandangan dan opini masyarakat. Dengan menggunakan konsep framing oleh Robert M. Entman, penelitian isu-isu kriminalitas dalam tayangan program berita Metro TV memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana media massa memilih, menyajikan, dan memberikan makna terhadap peristiwa. Pentingnya pemahaman ini dapat membuka jalan bagi pengembangan media yang lebih inklusif dan bertanggung jawab dalam merefleksikan realitas sosial serta merangsang pemikiran kritis dan pemahaman yang mendalam di kalangan pemirsa. Seiring terus berkembangnya era informasi, peran televisi sebagai agen pembentukan opini dan sumber pengetahuan tetap menjadi hal yang sangat relevan dalam dinamika masyarakat global.

Dengan demikian, analisis terhadap framing isu kriminalitas dalam program berita Metro TV menggunakan kerangka teori framing Robert M. Entman menjadi penting untuk memahami pengaruh media massa, khususnya televisi, terhadap pembentukan opini dan sikap masyarakat terhadap isu-isu sosial.

### **E. Penutup**

Metro TV sebagai stasiun televisi berita nasional memainkan peran strategis dalam menyampaikan informasi kepada publik, khususnya melalui program-program beritanya yang menyajikan isu-isu aktual secara real time dan komprehensif. Salah satu bentuk pemberitaan yang menjadi sorotan adalah isu kriminalitas yang dikemas dengan pendekatan visual dan naratif yang kuat, seperti kasus pembunuhan yang dipicu oleh konflik finansial dan ambisi politik seorang calon kepala daerah.

Analisis pemberitaan menggunakan kerangka teori framing dari Robert M. Entman menunjukkan bagaimana media membingkai suatu peristiwa — mulai dari penentuan masalah, diagnosis penyebab, penilaian moral, hingga rekomendasi penyelesaian. Dalam kasus pembunuhan yang diberitakan Metro TV, framing media berhasil mengarahkan perhatian publik tidak hanya pada tindakan kekerasan, tetapi

juga pada akar masalah berupa tekanan politik, ketidakseimbangan relasi keluarga, serta kegagalan dalam pengelolaan ambisi dan konflik.

Dari pemberitaan ini dapat dipahami bahwa media, melalui kekuatan visual dan narasinya, mampu mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap isu sosial, membentuk opini, serta memberikan pembelajaran moral. Oleh karena itu, Metro TV tidak hanya berfungsi sebagai saluran informasi, tetapi juga sebagai agen pembentuk kesadaran sosial dan etika publik.

Pentingnya pemberitaan yang bertanggung jawab, berimbang, dan bermakna menjadi sangat krusial di tengah derasnya arus informasi. Analisis ini memperlihatkan bahwa pemberitaan kriminalitas tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga dapat menjadi alat refleksi dan pembelajaran kolektif bagi masyarakat mengenai dampak destruktif dari konflik dalam keluarga, tekanan politik, dan krisis moral.

Dengan demikian, framing media atas isu kriminalitas seperti yang ditayangkan Metro TV dapat menjadi rujukan dalam memahami dinamika sosial yang kompleks, sekaligus mendorong media untuk terus berperan sebagai entitas yang mendidik, memberdayakan, dan memanusiakan masyarakat dalam berbagai dimensi kehidupan..

## **DAFTAR PUSTAKA**

Ade, K., & Fitri, E. (2022). Analisis framing pemberitaan buzzer di Tempo.co. *Journal of New Media and Communication*, 1(1), 4. <https://doi.org/10.55985/jnmc.v1i1.1>

Eriyanto. (2005). *Analisis framing: Kontruksi ideologi dan politik media*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.

Entman, R. M. (1993). Framing: Toward clarification of a fractured paradigm. *Journal of Communication*.

Fairuzah, R., & Zuhri, S. (n.d.). Pengaruh terpaan media televisi tentang pemberitaan kasus pembegalan motor terhadap tingkat kecemasan mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(2), 131.

Kurniawan, A., & Khairani, L. (2020, Juli). Analisis framing berita berjudul "Presiden Jakarta Selatan" di Majalah Tempo Edisi 22–28 April 2019. *Jurnal Somasi*, 1(2).

Morissan. (2008). *Jurnalistik televisi mutakhir*. Jakarta: Kencana.

Sobur, A. (2002). *Analisa teks media: Suatu pengantar untuk analisa wacana, analisa semiotika, dan analisa framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Soekanto, S. (1986). *Kriminologi: Suatu pengantar*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Syaputra, I. (2013). *Rezim media*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Wazis, K. (2020). Media massa melawan teror: Analisis framing pada tajuk Koran Republika. *Ilmu Dakwah: Journal for Homiletic Studies*, 11(2), 261.

<https://doi.org/10.15575/idajhs.v11i2.1944>